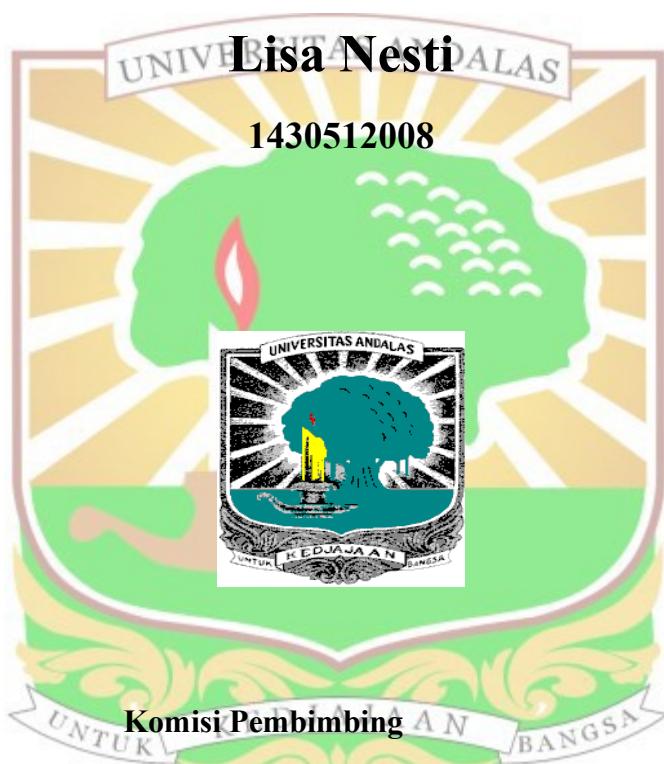


ANALISIS EFISIENSI RANTAI PASOK KELAPA SAWITPETANI SWADAYA DI SUMATERA BARAT

DISERTASI



1. Prof. Dr. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA, Ing
2. Endrizal Ridwan, SE, M.Ec, Ph.D
3. Prof. Dr. Rika Ampuh Hadiguna, ST, MT

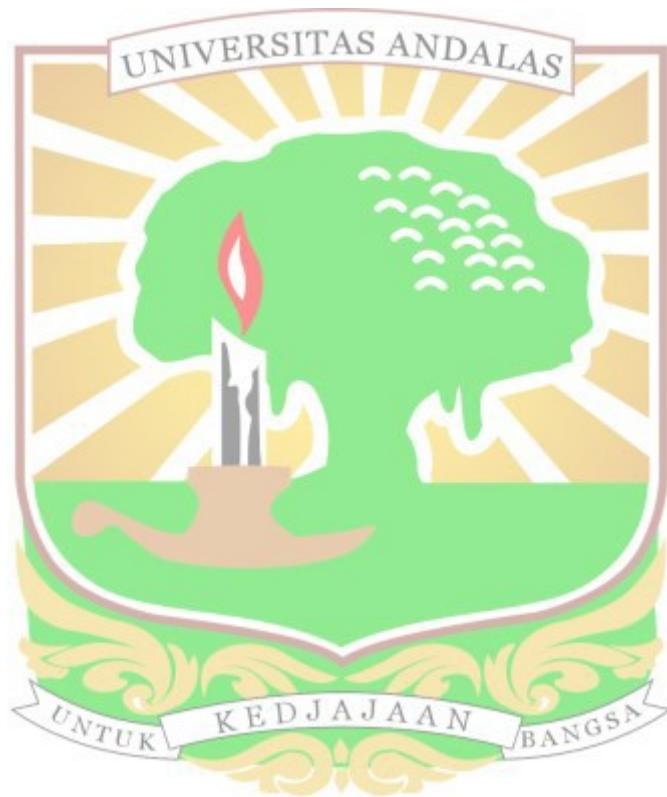
**PROGRAM STUDI DOKTOR (S3) ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
2018**

ABSTRAK

Kelapa sawit sebagai komoditi unggulan di sektor perkebunan di Provinsi Sumatera Barat telah memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB. Kondisi yang demikian seharusnya dapat mensejahterakan perekonomian petani kelapa sawit itu sendiri, namun pada kenyataannya kondisi tersebut jauh dari yang dibayangkan. Salah satu penyebabnya adalah selain mutu Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan oleh petani swadaya belum sesuai dengan standar yang ditetapkan pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS), juga disebabkan adanya ketidakseimbangan antara pasokan (*supply*) TBS milik petani swadaya terhadap permintaan (*demand*) TBS dari pabrik PKS, akibatnya TBS petani swadaya sulit untuk diterima oleh pabrik PKS, sebaliknya jika diterima namun dengan harga jual yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis karakteristik petani swadaya dimasing-masing daerah penelitian, (2) Menganalisis karakteristik rantai pasok TBS ke pabrik pengolah kelapa sawit di masing-masing daerah penelitian, (3) Tingkat efisiensi transmisi harga pada sistem rantai pasok kelapa sawit petani swadaya pada masing-masing daerah penelitian, (4) Menganalisis RCA indeks, (5) Menganalisis margin keuntungan dan margin pemasaran, (6) Merumuskan implikasi kebijakan. Dua sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani swadaya dan *stakeholder* lainnya, instrumen yang peneliti gunakan adalah wawancara langsung, kuisioner, observasi lapangan dan FGD. Data sekunder yang peneliti gunakan adalah data *time series* yang diperoleh dari lembaga terkait. Analisis frekuensi digunakan untuk perhitungan data primer, sedangkan *price relationship* dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengolah data sekunder. Jika disinkronisasikan hasil analisis data primer dan sekunder, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa : secara keseluruhan sistem rantai pasok dapat dikatakan tidak efisien dan tidak menguntungkan petani swadaya. Hal ini terlihat terutama dari hasil temuan berikut : (1) Petani swadaya belum begitu fokus pada perbaikan standar kualitas dalam proses produksi TBS; (2) Panjangnya rantai pasok dan banyaknya aktor yang terlibat sepanjang rantai pasok dari petani swadaya sampai ke eksporter (3) Penentuan harga TBS disetiap tingkat aliran rantai pasok mulai dari eksporter sampai ke petani terbukti terdapatnya indikasi inefisiensi transmisi harga. (4) RCA indeks di pasar domestik secara rata-rata 5,00 (tahun 2000-2015), menunjukkan eksporter dipasar domestik dalam membeli TBS sebagai *price maker*. Sementara RCA indeks dipasar dunia secara rata-rata kurang dari satu, menunjukkan dipasar internasional sebagai *price taker*, kondisi pasar demikian mengarah pada berkerjanya pasar monopsoni (5) margin keuntungan, margin pemasaran, bagian petani dan nilai efisiensi pemasaran, diperoleh nilai $P_{bi} < MP_i$; (ii) $P_{bi} + Ci > MK_i$; (iii) FS kurang dari 50% (iv) $EP > 1$, menunjukkan kondisi rantai pasok yang tidak efisien, kondisi ini sangat merugikan petani swadaya kelapa sawit. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum terdapat suatu kebijakan tersendiri bagi pemerintah untuk mengintervensi bekerjanya pasar monopsoni. Dalam konteks ini peneliti mengajukan 3 arahan kebijakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut yang dilihat dari kepentingan masing-masing *stake holder*. Ditingkat petani, diperlukan kebijakan memfasilitasi agar petani menjadi mampu untuk memenuhi standar kualitas yang diperlukan oleh pabrik PKS, sementara ditingkat pengumpul diperlukan suatu kebijakan terbentuknya organisasi usaha yang lebih berpihak kepada petani, dalam hal ini sistem koperasi sebagai penjamin pemasaran dianggap suatu kebijakan yang cukup efisien. Ditingkat eksporter, perlu didorong agar produk-produk yang diekspor tidak lagi semata-mata CPO dan PKO, tapi harus ditumbuhkembangkan industri hilirisasi yang mampu membuat *end products*. Dalam hubungan dengan pemerintah daerah dan provinsi agar menciptakan Badan Usaha Milik Daerah yang mampu bersaing dan bersinergi dengan Badan Usaha Milik Swasta yang sudah ada. Lebih penting lagi dalam hubungan ini menetapkan kebijakan *land reform* terhadap perkebunan-perkebunan yang mendapatkan konsensi

pendayagunaan lahan pada masa lalu. Dengan catatan pabrik investor besar diharapkan hanya memiliki pabrik pengolahan saja sedangkan sebagai pemasok bahan baku adalah petani swadaya.

Kata kunci : Kelapa sawit petani swadaya, rantai pasok, pasar monopsoni, kebijakan



ABSTRACT

Palm oil as a leading commodity in the plantation sector in West Sumatra Province has contributed the most to GRDP. Such conditions should be able to prosper the economy of the palm oil farmers themselves, but in reality these conditions are far from what is imagined. One of the causes is that the quality of Fresh Fruit Bunches (FFB) produced by independent smallholders is not in accordance with the standards set by the palm oil processing plant (PKS), also due to an imbalance between the supply of FFB owned by independent smallholders to FFB demand. From processing plant, as a result, independent FFB farmers are difficult to be accepted by processing plant, on the contrary if accepted but with a low selling price. The purpose of this study were (1) to analyze the characteristics of independent smallholders in each study area, (2) to analyze the characteristics of FFB supply chains to palm oil processing plants in each research area, (3) the level of price transmission efficiency in FFB supply chain systems palm independent smallholders in each research area, (4) Analyzing RCA indexes, (5) Analyzing profit margins and marketing margins, (6) Formulating policy implications. Two data sources used are primary and secondary data. Primary data was obtained directly from independent farmers and other stakeholders, the instruments that the researchers used were direct interviews, questionnaires, field observations and focus group discussions. Secondary data that researchers use is time series data obtained from related institutions. Frequency analysis is used to calculate primary data, while price relationships and Revealed Comparative Advantage (RCA) are used to process secondary data. If the results of the analysis of primary and secondary data are synchronized, the results of the study show that: the overall supply chain system can be said to be inefficient and not profitable for independent smallholders. This can be seen mainly from the following findings: (1) independent smallholders have not been so focused on improving quality standards in the FFB production process; (2) The length of the supply chain and the number of actors involved throughout the supply chain from independent smallholders to exporters (3) The pricing of FFB in each level of supply chain flow starting from exporters to farmers is evident in the presence of indications of inefficiency in price transmission. (4) the RCA index in the domestic market averaged 5.00 (in 2000-2015), indicating exporters in the domestic market in buying FFB as price makers. While the RCA index on the world market is on average less than one, indicating that in the international market as a price taker, such market conditions lead to the operation of the monopsonistic market (5) profit margins, marketing margins, farmer share and marketing efficiency values, obtained by $P_{bi} < MP_i$; (ii) $P_{bi} + C_i > MK_i$; (iii) FS less than 50% (iv) $EP > 1$, indicating inefficient supply chain conditions, this condition is very detrimental to independent oil palm farmers. The results also show that there is no separate policy for the government to intervene in the operation of the monopsony market. In this context the researcher proposes 3 policy directions to resolve these issues which are seen from the interests of each stakeholder. At the farmer level, a policy is needed to facilitate farmers to be able to meet the quality standards required by processing plant, while at the level of collectors a policy is needed to establish business organizations that are more pro-farmers, in this case the cooperative system as a marketing guarantor is considered a fairly efficient policy. At the exporter level, it is necessary to encourage the exported products not only to be Crude Palm Oil and Palm kernel Oil, but to develop a downstream industry that is capable of making end products. In relations with regional and provincial governments to create Regionally Owned Enterprises that are able to compete and synergize with existing Private-Owned Enterprises. More importantly, in this relationship, the land reform policy towards plantations has received a land use concession in

the past. With a note that large investor factories are expected to only have processing plants, while as raw material suppliers are independent farmers.

Keywords: *oil palm independent smallholders, supply chain, monopsony market, policy*

